

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman di dalamnya yang meliputi bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama. Keragaman di Indonesia menjadi sebuah mozaik khazanah bagi kehidupan di dalamnya. Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil mempersatukan semua kelompok agama, suku, etnis, bahasa dan budaya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI untuk menjaga kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia ialah dengan mempromosikan moderasi beragama sebagai strategi penguat.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 menjadikan tren istilah moderasi beragama dibumikan dan dipromosikan di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri mempunyai watak wasathiyah, moderasi. Dalam Al-Qur'an Surat Al-

Baqarah ayat 143 menuturkan ummatan wasathan (tengah, adil, pilihan).¹

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu.²

Moderasi Islam juga diartikan sebagai sikap seimbang dalam memenuhi perintah agama di kalangan umat Islam dan di kalangan penganut agama. Sikap moderat tidak hanya ada, tetapi juga dapat diciptakan dengan mengumpulkan ilmu secara baik dan menerapkannya sesuai syariat agama yang benar.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai,

¹ RI, Kementerian Agama. “*Moderasi Beragama.*” 2, 15-17, 20, 43-46. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021.

² Ahmad, D. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

nyaman dan aman dari berbagai ancaman. Sebagai negara dengan masyarakat mayoritas Islam dibutuhkan suatu kerja sama dengan para ulama, tokoh agama, cendekiawan dan guru yang mempunyai perhatian terhadap persoalan keragaman dengan pemahaman serta informasi terkait keberagaman di berbagai lingkup dalam membangun kesadaran secara bersama. Mengingat Konflik atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya ada Masjid yang dibakar,³ Gereja diserang,⁴ tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab,⁵ terorisme bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama,⁶ ekstremisme, radikalisme, diskriminasi atas nama isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional bahkan internasional, serta banyak sekali fenomena yang kita ketahui baik dari media massa, media sosial maupun surat kabar atau di lingkungan sekitar,

³Sabik Aji Taufan, Bintang Pradewo. JawaPos.com. 6 September 2021. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/06/09/2021/kaus-masjid-ahmadiyah-dibakar-polisi-tetapkan-9-tersangka/%3famp> (diakses 15 oktober, 2023).

⁴Facette, Fersita Felicia. JawaPos.com. 22 Desember 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/jemaat-gereja-di-sleman-diserang/%3famp> (diakses 17 oktober, 2023).

⁵Amindomi, Ayomi.bbc.com. 19 Februari 2018. <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/dunia-43068208.amp> (diakses 15 oktober, 2023)

⁶Nugroho, Wisnu.Kompas.com. 30 Maret 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak> (diakses 15 oktober, 2023).

bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melakat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk lain sehingga kekerasan sering kali terjadi ditengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antar umat Beragama.

Mengenai sikap toleransi dalam masyarakat yang beraneka ragam, baik ras, tradisi, keyakinan, maupun agama, agama islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu. Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia, Islam menganjurkan para penganutnya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama dan toleransi dalam urusan kemasyarakatan, Allah SWT. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama dengan kita. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا
مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. (Q.S Al Mumtahanah: 8).⁷

Menurut Rahmat Hidayat, terdapat kesenjangan moderasi beragama sejak bangku sekolah dasar, seperti radikalisme dan perundungan.⁸ Hal ini tampak jelas kepada mereka yang sedang berada pada usia anak-anak hingga remaja, terutama mereka yang hidup pada kota besar, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern. Fakta selanjutnya hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa atau mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website. Kasus-kasus tersebut

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, cet. ke-15*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hal.551

⁸ Rahmat Hidayat. 2020. “Implementasi Sikap Moderasi Beragama.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1).

seharusnya tidak akan terjadi apabila moderasi beragama bisa dipahami benar oleh masyarakat dan berjalan baik di lembaga pendidikan.⁹

Di dalam ranah pendidikan sendiri moderasi beragama harus ditanamkan pada diri setiap siswa, karena pendidikan formal seperti sekolah sangat perlu adanya toleransi yang ditanamkan sejak dini, agar siswa belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka, disini peran seorang guru sangatlah diperlukan. Terutama peran guru agama sangat diperlukan dalam pengenalan moderasi beragama kepada murid-muridnya. Tidak hanya tugas guru Agama saja, tetapi sebenarnya moderasi beragama harus diterapkan dengan bekerja sama dengan guru lainnya, agar tercipta suatu tujuan yang sama, yaitu kerukunan antar siswa di Sekolah.¹⁰

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat islam akan dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralisme dalam praktik moderasi antar umat beragama, sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman inklusif demi harmonisasi agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan demikian akan menghasilkan corak

⁹ Adi Kusuma, <https://ppim.uinjkt.ac.id/publikasi/survei-riset-ppim/> (diakses 20 oktober 2023)

¹⁰ Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1).

paradigma beragama yang moderat.¹¹ Dewasa ini, banyak fenomena yang diketahui baik dari media masa, surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwa kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melekat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan seringkali terjadi di tengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antar umat beragama. Dengan permasalahan-permasalahan di atas, Guru PAI memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait moderasi beragama kepada siswa. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis serta terciptanya kerukunan antar umat beragama terutama di SD Negeri 26 Kaur.

Seorang guru harus mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada siswa, agar siswa mampu menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan Tuhan, kehadiran guru agama sebagai figur dalam pertumbuhan iman peserta didik,

¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku baik siswa. Pentingnya sikap moderasi beragama antar umat sangat penting diterapkan sedini mungkin karena anak pada saat mulai bergaul dengan temannya akan merasakan perbedaan itu sehingga tidak timbul perpecahan antar individu maupun kelompok pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 26 Kaur bahwasanya kerukunan dan toleransi antar siswa sudah mulai pudar pada diri individu maupun kelompok. Mereka cenderung memilih berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan bahkan ada yang saling merundung, dan membeda-bedakan antar agama, masalah ini terjadi karena tidak ada sikap moderasi beragama antar siswa.¹² Maka dapat disimpulkan permasalahan yang penulis temukan dari hasil observasi awal di SDN 26 Kaur yaitu :

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam moderasi beragama
2. Toleransi antar siswa sudah mulai pudar pada diri individu maupun kelompok
3. Siswa cenderung memilih berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing

¹² Ririn Sagita, Obsevasi awal di SD Negeri 26 Kaur, Pada Tanggal 11 September 2023

Dengan permasalahan di atas guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama serta mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi terkait mode rasi beragama agar tidak terjadi penyimpangan kepada sikap saling membedakan antar siswa di SD Negeri 26 Kaur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memiliki ketertarikan melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Sejak Dini di SD Negeri 26 Kaur”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Sejak Dini dibatasi pada siswa kelas III, IV, dan V di SD Negeri 26 Kaur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 26 Kaur?

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 26 Kaur.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur.

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian jelas akan membawa hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti khususnya, umumnya bagi masyarakat. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan oleh penelitian:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi Peneliti, para pembaca serta kepada masyarakat terutama kepada anak-anak agar menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada siswa.

1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan Evaluasi bagi pihak sekolah terhadap salah satu tujuan pendidikan yaitu dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 kaur, sehingga pihak sekolah di harapkan akan memilih langkah yang lebih Efektif dalam pelaksanaan pendidikannya di masa yang akan datang.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menumbuhkan

sikap moderasi beragama siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama dalam dirinya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan yang diangkat, maka pembahasan ini dibagi dan disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian BAB II berisikan tentang landasan teori, yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SDN 26 Kaur.

Pada BAB III berisikan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisikan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, dan penyajian data.

BAB V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

